

Deiksis dalam Novel Minoel Karya Ken Terate (Suatu Kajian Pragmatik)

Husnul Fatimah¹, Mayong², Idawati³
Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}
Email: husnulfatimah48@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan penggunaan bentuk deiksis persona dalam novel Minoel karya Ken Terate. (2) Mendeskripsikan penggunaan bentuk deiksis ruang dalam novel Minoel karya Ken Terate. (3) Mendeskripsikan penggunaan bentuk deiksis waktu dalam novel Minoel karya Ken Terate. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Fokus penelitian ini adalah dialog yang mengandung deiksis dalam novel Minoel karya Ken Terate. Sumber data penelitian yakni novel Minoel karya Ken Terate. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Instrument penelitian ini adalah peneliti yang berperan sebagai instrument utama, dan panduan analisis serta novel Minoel sebagai instrument pendukung. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk penggunaan deiksis dalam novel Minoel karya Ken Terate digunakan secara bervariasi yang meliputi tiga jenis penggunaan deiksis, yakni (1) deiksis persona pertama yang terdiri atas, (a) deiksis persona pertama tunggal yaitu aku, -ku, dan ku- (variasi dari bentuk aku), (b) deiksis persona pertama jamak yaitu kita dan kami, (c) deiksis persona kedua tunggal yaitu kamu, dan -mu (variasi dari bentuk kamu), (d) deiksis persona kedua jamak yaitu kalian, (e) deiksis persona ketiga tunggal yaitu dia, dan -nya, (f) deiksis persona ketiga jamak yaitu mereka; (2) deiksis ruang yaitu di sana, dan di sini, dan (3) deiksis waktu yaitu dulu, kemarin, saat ini, hari ini, malam ini, minggu depan besok, dan nanti malam.

Keywords: Pragmatik, Deiksis, Novel

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Di dalam pragmatik tercakup bahasan tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan (Verhaar 2016). Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu (Purwo 1984:1-2). Pragmatik adalah cabang linguistik yang meneliti relasi antara konteks luar Bahasa dan makna ujaran. Maksud tidak bisa dilihat dari bentuk dan makna saja, tetapi juga dari tempat dan waktu berbicara, siapa saja yang berpartisipasi, orientasi, bentuk ujaran, cara pengutaraan alat berbicara, nilai-nilai, dan ragam. Yang dikaji dalam pragmatik meliputi tindak tutur, implikatur, interaksi percakapan, dan deiksis.

Menurut Yule (2014) deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik yang pengertian suatu Bahasa harus diselaraskan dengan konteksnya. Penggunaan Bahasa yang tidak terstruktur dan tidak efisien akan mengakibatkan kerancuan serta dapat memicu pemahaman berbeda pada penerima bahasa. Untuk mengetahui dan memastikan apakah sebuah ujaran bersifat deiksis atau tidak tentu membutuhkan pengetahuan yang menyeluruh.

Penelitian ini sendiri mengangkat fenomena yang penulis temukan yaitu minat baca siswa maupun mahasiswa terhadap karya sastra hanya untuk memenuhi tugas semata dan mereka hanya tertarik pada novel-novel populer. Oleh karena itu, peneliti memilih Novel Minoel karya Ken Terate karena novel ini merupakan salah satu novel populer genre *teenlit* yang banyak digemari para remaja, memiliki gaya bahasa yang khas yaitu bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami, alur yang dimiliki sederhana, dan menceritakan kehidupan sehari-hari dengan ciri khas remaja. Oleh karena itu, novel Minoel dapat dijadikan sebagai salah satu pencerdasan bagi para remaja karena novel ini dapat memberikan pesan moral kepada para remaja yang sedang berada pada fase mencari jati diri dan dalam proses tumbuh kembang. Serta, novel ini juga dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran apresiasi sastra khususnya pengajaran novel di sekolah maupun di kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Penggunaan penelitian deskriptif berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bentuk deiksis persona, ruang, dan waktu yang terdapat dalam novel *Minoel karya Ken Terate*.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang mementingkan kajian isi dengan tujuan memahami bentuk, fungsi dan pemaknaan (Moleong, 2017:6). Khusus dalam penelitian ini akan mengkaji bentuk, fungsi dan pemaknaan deiksis persona, ruang, dan waktu kemudian dipresentasikan melalui metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran jelas

mengenai bentuk deiksis persona, ruang, dan waktu yang terdapat dalam novel *Minoel* karya Ken Terate.

Data penelitian ini yakni percakapan dalam bentuk kalimat yang mengandung deiksis persona, ruang, dan waktu pada dialog dalam novel *Minoel*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti mencatat data yang berhubungan tentang fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teori (Nazir 2014:153) yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dalam penelitian ini yakni peneliti membaca keseluruhan novel *Minoel* karya Ken Terate dengan seksama dan berulang-ulang. Hal tersebut harus dilakukan untuk memperoleh data sebagai bahan penelitian. Serta, teknik catat digunakan untuk mencatat data hasil temuan setelah proses membaca berulang-ulang. Teknik catat merupakan teknik untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mengutip dialog dalam novel *Minoel* karya Ken Terate.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik perpanjangan pengamatan yakni peneliti melakukan pengumpulan data secara terus-menerus sampai kejenuhan pengumpulan data, dan peningkatan ketekunan yaitu peneliti menerapkan teknik ini dengan membaca buku atau referensi lainnya seperti hasil temuan dari penelitian atau dokumentasi yang berhubungan dengan hasil penelitian yang telah diteliti (Prastowo, 2016:266).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni (1) identifikasi yaitu peneliti mengidentifikasi seluruh isi novel *Minoel* agar peneliti memperoleh gambaran yang jelas tentang pernyataan berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang mengandung deiksis persona, ruang, dan waktu dalam novel *Minoel* karya Ken Terate. (2) klasifikasi yakni peneliti akan mengklasifikasikan data yang ditemukan berupa kata, frasa, atau klausa yang tergolong dalam deiksis persona, ruang, dan waktu. Tujuan dari pengklasifikasian data yakni agar peneliti lebih mudah mengaitkan kelompok deiksis yang telah ditemukan. (3) deskripsi yaitu peneliti akan mendeskripsikan penggunaan deiksis persona, ruang, dan waktu sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, (4) analisis yakni peneliti akan menganalisis data melalui cara memaparkan data yang telah ditemukan pada novel *Minoel* karya Ken Terate yang sebelumnya telah dikelompokkan menjadi beberapa bagian deiksis dan kalimat-kalimat yang mengandung deiksis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa pernyataan berbentuk kata, frasa, klausa maupun kalimat dalam dialog yang mengandung (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, dan (3) deiksis waktu pada novel *Minoel* karya Ken Terate. Berpacu pada teori utama yakni Yule (2014).

1. Deiksis Persona Pertama

- (1) "Hanya kamu yang **ku**butuhkan dalam hidup. **Aku** tak punya bapak. Ibuku pergi. Simbah**ku** tak berguna. Tanpa kamu **aku** nggak bisa hidup." Kata Akang

- (2) Mamaku yang duduk di sebelahku langsung berjerit. "Ya, Pak. **Saya** ndak mau urusan berbelit-belit. Capek **saya**. Banyak kerjaan. Kalau disuruh siding-sideng, **saya** nggak ada waktu. Dan **saya** wong bodo, Pak, nggak ngerti urusan kayak gini."
- (3) "Gimana dengan Latihan nyanyi **kita**?" tanyaku. Aku sudah minta maaf berkali-kali pada Dewa.
- (4) "Iya, di Jogja. Jauh, tapi **aku** akan diantar Yola. **Kami** berangkat bareng-bareng dari sekolah. Mestinya Yola sudah menungguku sekarang." Kataku pada Akang

Penggunaan deiksis persona pertama ditemukan dalam novel Minoel karya Ken Terate yang terbagi menjadi dua betuk yaitu deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak. Pronomina persona bisa merujuk pada diri sendiri, merujuk pada lawan tutur, dan merujuk pada orang yang sedang dibicarakan oleh orang. Hal ini sejalan dengan pandangan Marzuqi (2016) bahwa deiksis persona berfungsi sebagai penunjuk, rujukan atau referensinya bisa berpindah-pindah berdasarkan pada konteks tuturannya.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal dalam novel Minoel karya Ken Terate digunakan pada keadaan yang tidak formal dan formal seperti deiksis *aku* dan *saya*. Sedangkan, penggunaan deiksis persona pertama jamak dalam novel Minoel karya Ken Terate yaitu deiksis *kami* dan *kita*. Kami memiliki sifat eksklusif yang berarti memuat penulis atau penutur serta orang lain di pihaknya, tetapi tidak memuat orang lain yang berada di pihak pendengar atau pembaca di dalam novel tersebut. Sebaliknya, penggunaan deiksis *kita* memiliki sifat inklusif yang berarti bukan hanya memuat penulis atau pembicara, tetapi pembaca atau pendengar dan dapat juga pihak lain. Deiksis persona yang lebih dominan digunakan dalam novel Minoel karya Ken Terate yaitu deiksis persona pertama "aku" karena deiksis *aku* digunakan pada keadaan yang tidak resmi dan lebih sering menampilkan suasana akrab pada penulis.

2. Deiksis Persona Kedua

- (1) "Kalau **kamu** menerima cintaku, masukkan beng-beng ini ke tas**mu** Noel. Kalau **kamu** nolak, kembalikan padaku." Kata Akang pada Minoel
- (2) "Yah, Dewa jelas lebih segalanya daripada aku, Noel. Dia pintar nyanyi juga. **Kalian** selalu Bersama-sama. Tapi dia becong. Kamu tahu kan? Cowok-cowok mengolok-olok dia di belakang punggungnya." Tutur Akang kesal

Deiksis persona kedua tunggal yang banyak digunakan dalam novel Minoel karya Ken Terate yaitu *kamu* dan *-mu* (variasi dari bentuk kamu). Serta, dalam novel Minoel ditemukan pemakaian deiksis persona kedua jamak yakni *kalian*. Deiksis persona kedua ialah acuan pembicara terhadap lawan bicara yang dapat juga dikatakan bahwa bentuk deiksis persona kedua baik itu tunggal atau jamak mengacu pada lawan bicara.

3. Deiksis Persona Ketiga

- (1) "Nah, beda lagi dengan Ibe. Ibe itu hot banget. **Dia** tahu sejuta trik yang bikin

jantungku melompat-lompat. Oh ya ampun, aku jadi kangen padanya.” Lanjut Yola

- (2) “Udah lama kejadiannya. Waktu aku SMP, apa ya? aku nggak niat ngerebut Wendi dari Nanung. Sebenarnya nggak ngerebut juga, wong **mereka** nggak pacaran. Wendinya nggak mau.” Lanjut Akang

Penggunaan deiksis persona ketiga ditemukan dalam novel Minoel karya Ken Terate yang terbagi menjadi dua bentuk yaitu deiksis persona ketiga tunggal dan deiksis persona ketiga jamak. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal dalam novel Minoel karya Ken Terate yaitu dia yang digunakan dalam hal merujuk pada bukan pembicara dan bukan pula pendengar dan deiksis -nya digunakan untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan dalam novel tersebut. Sedangkan, penggunaan deiksis persona ketiga jamak dalam novel Minoel karya Ken Terate yaitu deiksis mereka yang penggunaannya ditemukan dalam hal mengacu dan merujuk pada orang yang dibicarakan dalam novel tersebut.

Peran serta setiap kejadian berbahasa sangat menentukan penggunaan deiksis persona yang dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga pada penggunaan deiksis dalam novel Minoel karya Ken Terate. Semulanya dipakai untuk mengenal pembicaraan atau percakapan yang diungkapkan oleh penutur dan lawan tutur yang ada di dalam novel tersebut. Deiksis tersebut mempunyai rujukan sama yang dapat dijelaskan rujukannya dengan mengamati lokasi dan saat diungkapkannya suatu tuturan. Acuan penutur terhadap dirinya sendiri disebut pronomina orang pertama. Dapat pula dikatakan bahwa persona pertama juga mengacu ketika orang sedang melakukan peristiwa berbahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Utama (2012) bahwa deiksis persona terdiri atas beberapa bagian yaitu deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona pertama jamak, deiksis persona kedua tunggal, deiksis persona kedua jamak, deiksis persona ketiga tunggal, dan deiksis persona ketiga jamak.

4. Deiksis Ruang

- (1) Akang mengatakan bahwa “Aku pernah bilang sama Rahmi, Mi, ngomong yang jujur, sebenarnya siapa pelakunya. Jangan karena kamu malu atau takut, terus aku yang jadi korban. Nggak Cuma aku. Simbokku juga jadi korban. Kerja matimatian di Malaysia **sana**, terus dapat kabar aku begini-begitu, kan bisa stress dia, padahal itu nggak bener. Ya, kan? Kasihan anakmu juga nantinya. Aku serbasalah. Bapaknya Rahmi bolak-balik nyuruh aku ngawinin Rahmi. Lah, ngawinin gampang, tapi kalau anaknya bukan anakku, gimana.”

- (2) “Jogja gimana Lis?, sudah ketemu cowok baru **di sini?**” tanya Yola penasaran

Penggunaan deiksis tempat ialah adanya pemakaian bentuk deiksis terhadap tempat (lokasi) yang dilihat dari orang atau tokoh dalam peristiwa berbahasa di dalam cerpen tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhyidin (2019) bahwa penentuan lokasi suatu objek membutuhkan sebuah titik pusat orientasi suatu ruang tempat

terjadinya tuturan. Deiksis tempat dibagi dua, yakni tempat yang jauh dan dekat dengan penutur, seperti *di sini*, dan *di sana*.

Penggunaan deiksis tempat ditemukan dalam novel Minoel karya Ken Terate yaitu *di sana*, dan *di sini*. Deiksis *di sana* yang penggunaannya ditemukan dalam hal yang menunjukka tempat tidak dekat dari penutur dan tidak dekat pula dari pendengar dalam novel tersebut. Sedangkan, deiksis *di sini* menunjukka tempat dekat dari penutur dan lawan tutur dalam novel tersebut. Sehingga deiksis tempat yang lebih dominan digunakan dalam novel Minoel karya Ken Terate yaitu deiksis “di sana” karena deiksis *di sana* biasa digunakan dalam novel untuk menunjukka tempat atau lokasi yang tidak dekat oleh penutur dan tidak dekat pula dari pendengar.

5. Deiksis Waktu

- (1) “Ya ampun, cincin blek kayak gitu bisa dah aku beli selusin. Itu bukan batu, itu plastik. Astaga, itu yang aku pakai waktu TK **dulu**. Aku punya satu dus.” Ucap Yola dengan muka geli
- (2) “Nggak tahu. Yang jelas nggak **saat ini** untuk pacaran. Banyak hal yang lebih penting **saat ini**.” Jawab Dewa
- (3) “Tidak, belajar itu nggak penting. Yang penting bagiku adalah main gitar, nyanyi di gereja, terus...futsal, main sama cowok-cowok. Kami mau ke Gua Pindul **minggu depan**.” tutur Dewa
- (4) “Hai, Akang. **Hari ini** aku latihan nyanyi. Ingat, kan?” kataku mengingatkan Akang
- (5) “Aku juga sering banget bertengkar dengan Evan pas awal-awal pacaran, tapi udah makin jarang. Itu setelah aku mengenal wataknya, tahu semua kesukaannya. **Kemarin** dia kirim aku pulsa lho, dan kirim SMS mesra terus.” Kata Lilis
- (6) “Turun! Kamu nggak dapat honor **malam ini**.” Kata Akang menyuruhku turun dari motornya
- (7) “Yah, berarti dia sibuk. Nggak papa, **besok** kalau aku pulang, kami bisa ketemu kok. Aku hanya ingin bicara.” jawab Lilis
- (8) “Iya, Lilis. **Nanti malam** lamaran.” Kata Mamak sambil bergegas ke rumah Lilis
- (9) “Pokoknya tak boleh ada aneh-aneh **hari ini**. Tak boleh ada drama pacaran, tak boleh ada pertengkaran, tak boleh ada stress pokoknya.” Kata Mbak Novi mengingatkanku

Pemakaian deiksis waktu memiliki sifat deiksis apabila yang menjadi tumpuan ialah pembicara, deiksis *sekarang* mengacu ketika seorang pembicara mengucapkan kata tersebut atau ketika peristiwa berbahasa terjadi. Hal ini sejalan dengan pandangan Aci (2019) bahwa deiksis waktu menunjuk pada penggunaan jarak waktu dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat oleh pembicara seperti sekarang, saat itu, kemarin, besok, dan sebagainya.

Penggunaan deiksis waktu ditemukan dalam novel Minoel karya Ken Terate yaitu *dulu*, *kemarin*, *saat ini*, *hari ini*, *malam ini*, *minggu depan* *besok*, dan *nanti malam*.

Deiksis waktu yang lebih dominan digunakan dalam novel Minoel karya Ken Terate yaitu deiksis waktu yang akan datang (*besok*). Deiksis waktu memiliki sifat deiksis apabila yang menjadi tumpuan ialah pembicara, deiksis *sekarang* mengacu ketika seorang pembicara mengucapkan kata tersebut atau ketika peristiwa berbahasa terjadi dalam novel. Deiksis *kemarin* bertumpu pada suatu hari pada novel tersebut. Adanya penentuan kata *kemarin* dan *besok* terhadap *sekarang* merupakan kalkulasinya yang bertumpu pada ukuran satuan kalender (satu hari, dua hari, tiga hari,...).

SIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan pada data dari kalimat-kalimat dalam dialog Novel *Minoel* karya Ken Terate yang mengandung deiksis ditemukan bentuk-bentuk deiksis persona, deiksis ruang/tempat, dan deiksis waktu. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Deiksis persona dalam novel Minoel karya Ken Terate digunakan secara bervariasi yang meliputi tiga jenis deiksis persona, yakni: (1) deiksis persona tunggal yaitu *aku*, *-ku*, *ku-* (variasi dari bentuk *aku*) dan *saya*; (2) deiksis persona pertama jamak yaitu *kami* dan *kita*; (3) deiksis persona kedua tunggal yaitu *kamu*, dan *-mu*; (4) deiksis persona kedua jamak yaitu *kalian*; (5) deiksis persona ketiga tunggal yaitu *dia*, dan *-nya*; dan (6) deiksis persona ketiga jamak yaitu *mereka*.
2. Deiksis tempat dalam novel Minoel karya Ken Terate digunakan secara bervariasi yang berupa kata dan frasa yaitu *di sana*, dan *di sini*.
3. Deiksis waktu dalam novel Minoel karya Ken Terate digunakan secara bervariasi yang meliputi waktu sekarang, waktu lampau, dan waktu yang akan datang yakni *dulu*, *kemarin*, *saat ini*, *hari ini*, *malam ini*, *minggu depan besok*, dan *nanti malam*.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti novel *Minoel* karya Ken Terate diharapkan untuk memilih penggunaan deiksis yang berbeda selain penggunaan deiksis persona, ruang, dan waktu.
2. Bagi pembaca pada umumnya diharapkan skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang karya sastra, khususnya tentang deiksis dalam novel.
3. Bagi dosen sastra diharapkan dapat membantu dalam proses pegajaran teori tentang pragmatik khususnya pemakaian deiksis dalam sebuah novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andre Hirata. *sarasvati*, 1(2), 1-15.
- Marzuqi, I. (2016). Pragmatik (Dari teori, pengajaran, hingga penelitiannya). *Lamongan: CV. Pustaka Ilalang*.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ke-36). PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Skenario Pembelajarannya Di Sma. *Metalingua*, 17(1), 45-46.
- Nazir, M, (2014). *Metode Penelitian*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Purwo, B K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Utama, H. (2012). Pemakaian Deiksis Persona dalam Bahasa Indonesia. *Students E-Journal*, 1(1), 7.
- Verhaar. (2016). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.